

**FENOMENA JENDER DAN HASIL BELAJAR IPS
MELALUI MEDIA GAMBAR DI SMPN 1 BUKIT SUNDI**

Habibullah

SMP Negeri 1 Bukit Sundi Kabupaten Solok

Email: habibullah_amir@yahoo.co.id

Abstract

This article is written to reveal that the results of social studies in junior high school is inseparable from the phenomenon of gender. The phenomenon of gender can be observed through the results of a social subject both at the level of the learning process and the final score. Through varied media images can affirm that dominates female student learning outcomes as compared to male students, either in the process or the final value. The results of this study reinforce the idea that stereotypes are often labeled in men turned out to be a social label for female students.

Keywords: *results of studies, media images and phenomenon of gender*

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan organisasi pendidikan yang berperan penting dalam mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Oleh sebab itu, sekolah bukan hanya organisasi yang berperan sebagai transfer keilmuan, melainkan juga merupakan sarana sosialisasi dan internalisasi nilai (kebudayaan) yang dalam prosesnya berlangsung secara formal, termasuk nilai dan norma jender (Muthali'in, 2001:56). Meskipun demikian, proses pembelajaran yang dilakukan merupakan aspek utama organisasi sekolah karena dalam proses pembelajaran terjadi proses perubahan

kemampuan siswa sebagai evaluasi dari sistem pendidikan yang dilakukan di sekolah.

Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran kelompok A (muatan nasional). Mata pelajaran IPS mencakup fakta, konsep, dan generalisasi dari empat disiplin ilmu, yaitu geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi antropologi. Sehubungan dengan itu, melalui pembelajaran IPS diharapkan siswa memiliki kemampuan dasar, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Selain itu, pembelajaran IPS juga bertujuan agar siswa memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan (Buku Petunjuk KTSP, 2006).

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa melalui pembelajaran IPS, guru diharapkan mampu mengubah karakter siswa di samping membekali pengetahuannya. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan belajar yang lebih baik perlu diupayakan adanya proses pembelajaran yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk melakukan aktifitas belajar secara mandiri.

Salah satu model pembelajaran yang cocok adalah model pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dalam kelompok kecil yang menuntut mereka aktif dan berani berpendapat ataupun bertanya. Di samping itu, mereka juga mampu menyimpulkan materi pelajaran dan lebih memahami isi atau materi pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

Akan tetapi, tuntutan yang demikian pada dasarnya tidak mudah untuk dilakukan oleh guru. Kesulitan itu dimungkinkan oleh dua subjek pokok dalam pembelajaran, yaitu guru dan siswa yang saling berinteraksi (Martono, 2003:89). *Pertama*, guru yang dipersiapkan oleh perguruan tinggi hanya menguasai satu disiplin ilmu, sedangkan isu-isu sosial yang menjadi objek pembahasan menuntut lintas

disiplin. *Kedua*, siswa sangat heterogen dalam berbagai aspek, baik dari latar sosial, lingkungan, minat, maupun jender.

Sehubungan dengan itu, guru dituntut untuk menguasai media pembelajaran yang bervariasi, sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah (2006:76) bahwa “Variasi media mengajar merupakan faktor yang terpenting dalam menyelenggarakan pengajaran di sekolah”. Variasi itu merupakan pengejawantahan dari perbedaan yang sengaja diciptakan untuk memberikan kesan yang unik, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang tidak menjenuhkan siswa. Dalam konteks inilah variasi media menjadi urgen untuk dijadikan variabel pembahasan, apalagi jika dikaitkan dengan aspek hasil belajar.

Penggunaan variasi media mengajar bertujuan untuk menarik perhatian dan memotivasi cara belajar siswa. Dengan demikian, siswa lebih fokus terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran. Salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran adalah terjadinya perubahan pada diri siswa. Justeru itu, variasi media gambar dalam mengajar adalah masalah yang tidak bisa dikesampingkan dalam konteks pencapaian tujuan pembelajaran.

Namun, realitas menunjukkan bahwa penggunaan media gambar yang bervariasi dalam pembelajaran masih sering terabaikan dengan berbagai alasan. Alasan keterabaian yang dikemukakan oleh guru IPS antara lain adalah terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar bagi guru, kesulitan dalam memilih media yang tepat, kurangnya kemampuan dalam menyiapkan/membuat media, dan masih senangnya guru dengan *teacher centered* dan lain sebagainya. Hal ini sebenarnya tidak akan terjadi jika setiap pendidik telah mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan variasi media pembelajaran.

Meskipun demikian, di kelas VIII SMPN 1 Bukit Sundi, penggunaan media gambar yang bervariasi sudah mulai digunakan. Dalam konteks inilah pembahasan artikel ini dinilai signifikan untuk dikemukakan, apalagi dikaitkan dengan fenomena jender dan hasil

belajar sebagai dampak dari penggunaan variasi media gambar. Topik ini semakin menarik ketika dikaitkan temuan penelitian Soraya (2010) dan Mahanal (2011) yang mengungkapkan bahwa jender berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan hal di atas, maka ada dua hal yang dikemukakan pada artikel ini. *Pertama*, artikel ini memaparkan variasi media gambar dalam pembelajaran IPS di kelas VIII. *Kedua*, artikel ini mendeskripsikan pengetahuan IPS dan potret jender kelas VIII SMPN 1 Bukit Sundi dengan menggunakan media gambar.

B. Pembahasan

1. Variasi Media Gambar dan Materi Pembelajaran IPS Kelas VIII

Media gambar merupakan suatu alat peraga berupa media visual. Menurut Sumiati (2008:160), media gambar adalah jenis media pembelajaran yang mempergunakan kemampuan indera mata atau penglihatan. Jenis media pembelajaran ini menghasilkan pesan berupa bentuk atau rupa yang dapat dilihat, seperti gambar, poster, dan grafik. Pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi visual. Media gambar terdiri dari dua dimensi, yaitu mempunyai panjang dan lebar.

Penggunaan media gambar dapat mendorong dan memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dalam proses belajar mengajar (Depdiknas. 2003: 32). Penggunaan media gambar merupakan salah satu usaha dari guru untuk melibatkan siswa secara intelektual dan emosional dengan persentase ketertiban yang tinggi. Dengan adanya media gambar dalam proses belajar mengajar, mereka dituntut bekerja secara sistematis dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang diajukan atau yang ditampilkan guru.

Media gambar dapat dirancang oleh guru sesuai dengan materi pembelajaran. Materi pembelajaran IPS di kelas VIII sangatlah padat dan terpadu, sebagaimana diuraikan pada Buku IPS kelas VIII untuk SMP karena merupakan gabungan empat mata pelajaran yang

sebelumnya 6 jam perminggu sekarang menjadi 4 jam perminggu. Pada sisi lain, materi pembelajaran IPS di kelas VIII merupakan pengetahuan baru yang bersifat teoretis dan banyak berada di luar lingkungan siswa. Hal ini menuntut guru untuk menggunakan media yang efektif bagi proses belajar mengajar. Dalam konteks inilah, media gambar menjadi urgen bagi pelaksanaan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan karena dinilai dapat memperjelas penyampaian materi sehingga mudah difahami, berkesan lebih lama, dan membuka cakrawala berfikir siswa.

Untuk memudahkan siswa, pembelajaran semua kompetensi dasar dapat dilakukan dengan menggunakan media gambar. Dewasa ini media gambar dalam pembelajaran IPS di kelas VIII di SMPN 1 Bukit Sundi semakin berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbeda dengan beberapa tahun yang lalu, guru masih sulit menggunakan media gambar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya persiapan dan kemampuan guru untuk mencari sumber media gambar atau membuat gambar.

Sekarang ini seorang guru tidak lagi mutlak dituntut mampu membuat gambar, tetapi setiap guru dimungkinkan mampu membuat media gambar jauh lebih bagus dan akurat dari masa lalu. Seorang guru selain langsung menggambar dengan tangan, bisa juga ia memotokopi atau *menskener*, atau lebih jauh lagi seorang guru tidak terbatas pada media gambar di kertas, tetapi juga bisa langsung ditayangkan lewat media visual, misalnya *LCD proyektor*. Sumbernya pun tidak terbatas hanya pada yang sudah di cetak tetapi juga bisa diambil dari *internet*.

Realitas terakhir menunjukkan bahwa media gambar dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Bukit Sundi kian berkembang, yaitu kemampuan membuat dan menampilkan media gambar tidak hanya didominasi oleh guru, tetapi sudah melibatkan siswa secara aktif. Dengan demikian, proses pembelajaran sudah memiliki nilai plus, yaitu siswa minimal sudah memiliki pengetahuan dasar tentang media yang dibuatnya. Pengetahuan siswa akan bertambah lagi ketika siswa

diminta untuk menampilkan media gambar. Kondisi ini menuntut pengetahuan dan kemampuan guru harus terus berkembang, baik dalam pembuatannya atau dalam pemakaiannya, sehingga semakin menarik bagi siswa dalam pembelajaran IPS.

Pandangan di atas sesuai dengan Sadiman (2008:29) yang memaparkan lima kelebihan media gambar. *Pertama*, media gambar bersifat kongkret karena lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata. *Kedua*, media gambar dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. *Ketiga*, media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan. *Keempat*, media gambar dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan tingkat usia berapa saja sehingga dapat mencegah kesalah fahaman. *Kelima*, harga media gambar murah dan mudah didapat dan dipergunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Ramayulis (2006: 13) merinci kelebihan media gambar menjadi enam. *Pertama*, siswa dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing. *Kedua*, siswa akan mengikuti urutan pikiran secara logis. *Ketiga*, keterpaduan teks dan gambar atau foto dapat menjadi daya tarik. *Keempat*, media gambar dapat memperlancar informasi yang disajikan. *Kelima*, siswa akan berpartisipasi atau berinteraksi dengan aktif karena harus memberi respon terhadap pertanyaan ataupun latihan yang disusun. *Keenam*, materi melalui media gambar dapat direproduksi dengan ekonomis dan didistribusikan dengan mudah.

Meskipun memiliki beberapa kelebihan, penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran juga memiliki kelemahan. Kelemahan itu antara lain ialah (1) dalam menyiapkan media gambar yang manual (dibuat dengan tangan) diperlukan keterampilan khusus dan yang dibuat dengan menggunakan teknologi dituntut mahir ICT, (2) ukuran terbatas untuk siswa kelompok besar, (3) hanya menggunakan indera mata sehingga terbatas bagi siswa yang mengalami gangguan penglihatan, dan (4) jika ditampilkan dengan teknologi, maka guru dituntut mahir komputer.

Pada dasarnya, untuk masa sekarang pembuatan media gambar dipermudah dengan layanan dunia maya, yaitu dengan cara *download* media gambar, baik itu berupa gambar, poster maupun grafik. Hasil dengan cara ini lebih jelas dan akurat. Persoalannya, mampukah guru menggunakan teknologi informasi komunikasi (TIK/ICT) dan tersediakah sarana yang mendukung di sekolah? Selain hal tersebut, penggunaan variasi media gambar juga terkait erat dengan kemampuan guru menggunakan media gambar dalam pembelajaran, apakah hal ini menyangkut gaya mengajar guru ataupun kemampuannya memadukan media dalam metode yang pas dalam pembelajaran.

2. Potret Jender dan Hasil Belajar IPS Siswa SMPN 1 Bukit Sundi

Pada bagian ini dipaparkan tiga aspek terkait dengan hasil pembelajaran dengan menggunakan variasi media gambar, yaitu (1) proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar, (2) hasil belajar dan potret jender siswa kelas VIII SMPN 1 Bukit Sundi melalui hasil belajar IPS. Setiap aspek akan dideskripsikan dengan menyertakan hasil analisis masing-masing.

a. Proses Pembelajaran IPS dengan Variasi Media Gambar

Deskripsi proses pembelajaran IPS mencakup tiga kelas paralel di SMPN 1 Bukit Sundi, yakni kelas VIIC, VIID, dan VIIE. Alasan pemilihan ketiga kelas paralel ini adalah kriteria ketuntasan minimal (KKM)-nya sama, yaitu 78. Selain itu, pada beberapa kali pertemuan pembelajaran dan ujian yang dilaksanakan, keaktifan dalam proses dan hasil ujian relatif sama, begitu juga dengan jumlah siswa dan diferensiasi jenis kelaminnya relatif sama. Maksudnya, ketiga kelas paralel ini relatif homogen, baik dari kemampuan, kuantitas, maupun diferensiasi jenis kelamin siswa.

Proses pembelajaran IPS yang dianalisis pada artikel ini mencakup dua kompetensi dasar (KD) yang diajarkan pada ketiga kelas. Kedua kompetensi dasar itu ialah (1) Proses Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Barat dan (2) Pergerakan Nasional.

Pembelajaran kedua KD tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi dan media gambar yang bervariasi sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Variasi Media Gambar

KELAS	KOMPETENSI DASAR PERTAMA	KOMPETENSI DASAR KEDUA
VIII.C	Digambar/dibuat langsung oleh guru	Digambar/dibuat langsung siswa
VIII.D	Dicetak/fotokopi oleh guru	Dicetak/foto kopi oleh siswa
VIII.E	Dibuat/ditayangkan dg LCD oleh guru	Dibuat/ditayangkan dg LCD oleh siswa

Penilaian yang dilakukan oleh guru meliputi dua aspek pengetahuan, yaitu pengamatan keaktifan dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran dengan metode diskusi dan penilaian pengetahuan diakhir melalui ulangan harian dalam bentuk tes tertulis. Observasi aktivitas siswa dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Adapun item yang diobservasi meliputi kemampuan siswa secara individual dan kemampuan klasikal. Kemampuan individual meliputi (1) kemampuan membuat media gambar, (2) kemampuan memaparkan materi diskusi, (3) kemampuan bertanya, (4) kemampuan menjawab, (5) kemampuan menjelaskan, dan (6) kemampuan menyimpulkan. Adapun rentangan nilai dan kualifikasi kemampuan tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Nilai Proses Kemampuan Siswa

Jumlah Kemampuan yang Diperlihatkan	Rentangan nilai	Kualifikasi
5 atau 6 kemampuan	96 – 100	Istimewa
4 kemampuan	91– 95	Amat baik
3 kemampuan	86 – 90	Baik
2 kemampuan	81 – 85	Sedang
1 kemampuan	76 – 80	Cukup
0 kemampuan	< 75	Kurang

Kemampuan klasikal dibuat dengan analisis data untuk mengetahui kadar keaktifan siswa. Data dianalisis dengan membuat tabel persentase dengan rumus $P = F/N \times 100\%$, dimana P = angka persentase, F = frekwensi aktivitas siswa, dan N = banyak individu.

Tabel 3. Interval dan Kategori Aktivitas Siswa Secara Klasikal

Interval Aktivitas Siswa	Kategori
96—100	Istimewa
91—95	Amat Baik
86—90	Baik
81—85	Sedang
76—80	Cukup
< 75	Kurang

Selanjutnya, penilaian pada akhir KD, yaitu ulangan harian dilakukan dengan berpedoman kepada instrumen penilaian dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru dengan KKM 76. Keberhasilan proses pembelajaran dan hasil nilai tulis siswa itu dibagi atas beberapa taraf keberhasilan sesuai dengan tabel 3 interval dan kategori aktivitas siswa di atas.

c. Deskripsi Nilai Pengetahuan IPS dan Potret Jender Siswa Kelas VIII SMPN 1 Bukit Sundi

Pada bagian ini diuraikan nilai pengetahuan siswa kelas VIII meliputi kemampuan proses dan kemampuan ujian tulis dengan metode pembelajaran diskusi. Media pembelajaran yang digunakan pada KD 1 adalah media gambar yang dibuat langsung oleh guru, sedangkan pada KD 2 media gambarnya dibuat langsung oleh siswa. Dengan mempedomani tabel 2 dan tabel 3 dapat dijelaskan kualifikasi kemampuan siswa kelas VIII C, D, dan E meliputi nilai proses dan nilai tulis siswa.

1) Kemampuan Proses Pembelajaran Siswa Kelas VIII

Mengacu kepada Tabel 2, diketahui bahwa kualifikasi nilai kemampuan proses menunjukkan kuantitas kemampuan siswa untuk setiap proses pembelajaran yang diikutinya. Kuantitas kemampuan siswa itu juga mengisyaratkan tingkat aktivitas siswa dalam kelas.

Berdasarkan hasil pembelajaran KD 1 dan KD 2 diketahui bahwa secara umum nilai kemampuan proses perempuan lebih tinggi dari nilai kemampuan proses siswa laki-laki. Ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran IPS di Kelas VIII C, D, dan E, siswa perempuan

lebih aktif dibanding siswa laki-laki. Tingkat partisipasi untuk ketiga lokal siswa kelas VIII tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hasil Nilai Proses Pembelajaran Siswa Kelas VIII

Jumlah Kemampuan Siswa (Nilai Proses)	KD 1								KD 2							
	Laki-Laki				Perempuan				Laki-Laki				Perempuan			
	C	D	E	Jlh	C	D	E	Jlh	C	D	E	Jlh	C	D	E	Jlh
5 (96—100)	0	0	0	0	4	2	0	6	0	0	3	3	0	1	1	2
4 (91—95)	3	2	3	8	2	3	2	7	0	1	2	3	1	1	4	6
3 (86—90)	0	1	2	3	0	1	2	3	0	0	3	3	2	1	3	6
2 (81—85)	1	3	3	7	4	3	2	9	3	1	0	4	1	2	3	6
1 (76—80)	0	0	1	1	0	1	1	2	0	1	2	3	2	3	0	5
0 < 75	6	4	1	11	0	1	4	5	7	7	0	14	4	3	0	7
	Total			30	Total			32	Total			30	Total			32

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran dengan media gambar buatan guru maupun buatan siswa tetap diungguli oleh siswa perempuan. Hasil proses belajar KD 1 siswa kelas VIII C, D, dan E menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan lebih atau sama dengan 3 (86—100) adalah 16 orang perempuan dan 11 orang laki-laki, sedangkan hasil proses belajar KD 2 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan lebih atau sama dengan 3 (86—100) adalah 14 orang perempuan dan 9 orang laki-laki. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dideskripsikan kualifikasi kemampuan proses siswa laki-laki dan perempuan pada masing-masing KD.

a). Kemampuan Proses Siswa Kelas VIII Berdasarkan KD

Secara umum, dapat ditegaskan bahwa siswa perempuan lebih unggul dari pada siswa laki-laki dalam pembelajaran IPS. Meskipun demikian, bukan berarti sebaran itu sama untuk setiap materi pembelajaran.

Proses pembelajaran KD 1 dengan materi pembelajaran “Proses Perkembangan Kolonialisme dan Imprealisme Barat” pada ketiga kelas menggunakan media gambar buatan guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan menggunakan media tersebut proses pembelajaran lebih didominasi oleh siswa perempuan. Pernyataan ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa 27 orang (84,4%) dari 32 siswa perempuan pada ketiga kelasnya berperan aktif, sedangkan

dari 30 orang siswa laki-laki hanya 19 orang (63,3%) saja yang aktif. Hal yang sama juga dapat dibuktikan dengan nilai proses, yaitu nilai proses di atas 86 diperoleh oleh 16 orang (50%) siswa perempuan dan hanya 11 orang (36,7%) siswa laki-laki.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa penggunaan jenis media tidak signifikan terhadap tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran KD 1. Kesimpulan ini didukung oleh data bahwa 14 dari 20 orang siswa (70%) aktif dengan menggunakan media gambar langsung buatan guru, 16 dari 21 orang siswa (76%) aktif dengan menggunakan media gambar foto copi/cetakan guru, dan 16 dari 21 orang siswa (76%) aktif dengan menggunakan media gambar tayang LCD.

Akan tetapi, penggunaan media dinilai signifikan ketika dikorelasikan dengan tingkat keaktifan siswa perempuan dan siswa laki-laki pada proses pembelajaran KD 1. Tingkat keaktifan siswa laki-laki tinggi dalam proses pembelajaran yang menggunakan media gambar tayang LCD (yaitu 90%), namun rendah dalam proses pembelajaran yang menggunakan media gambar langsung buatan guru (yaitu 60%), dan dengan menggunakan media gambar fotokopi atau cetakan guru (yaitu 40%). Artinya, media yang paling tepat untuk membahas KD 1 bagi siswa laki-laki adalah media gambar tayang LCD. Kondisi tersebut berbeda dengan siswa perempuan, sebagaimana ditunjukkan oleh data bahwa 100% siswa perempuan aktif dalam proses pembelajaran KD 1 dengan menggunakan media gambar langsung buatan guru dan 90% siswa perempuan aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar fotokopi atau cetakan guru. Namun, tingkat keaktifan siswa perempuan dengan menggunakan media gambar tayang LCD dinilai rendah (hanya 64%).

Untuk lebih rinci berdasarkan tabel 4 kualifikasi kemampuan individual siswa kelas VIII C, D, dan E untuk KD 1 dapat dipaparkan sebagai berikut.

- (1) Nilai istimewa tidak diperoleh oleh siswa laki-laki, tetapi diperoleh oleh enam (6) orang siswa perempuan.

- (2) Nilai amat baik diperoleh oleh 8 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan.
- (3) Nilai baik diperoleh oleh 3 orang siswa laki-laki dan 3 orang siswa perempuan.
- (4) Nilai sedang diperoleh oleh 7 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan.
- (5) Nilai cukup diperoleh oleh 1 orang siswa laki-laki dan 2 orang siswa perempuan.
- (6) Nilai kurang diperoleh oleh 11 orang siswa laki-laki dan 5 orang siswa perempuan.

Proses pembelajaran KD 2 dengan materi pembelajaran “Pergerakan Nasional” pada ketiga kelas menggunakan media gambar buatan siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan menggunakan media tersebut proses pembelajaran lebih didominasi oleh siswa perempuan. Pernyataan ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa 25 orang dari 32 siswa perempuan (78%) pada ketiga kelasnya berperan aktif, sedangkan dari 30 orang siswa laki-laki hanya 16 orang (53%) saja yang aktif. Hal yang sama juga dapat dibuktikan dengan nilai proses, yaitu nilai proses di atas 86 diperoleh oleh 14 orang siswa perempuan (44%) dan hanya 11 orang (30%) siswa laki-laki.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan jenis media sangat signifikan terhadap tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran KD 2. Kesimpulan ini didukung oleh data bahwa 9 dari 20 orang siswa (45%) aktif dengan menggunakan media gambar langsung buatan siswa, 11 dari 21 orang siswa (52%) aktif dengan menggunakan media gambar foto copi/cetakan siswa, dan 100% siswa aktif dengan menggunakan media gambar tayang LCD siswa. Artinya, proses pembelajaran KD 2 lebih efektif dengan menggunakan media gambar tayang LCD siswa.

Penggunaan media gambar buatan siswa juga dinilai signifikan ketika dikorelasikan dengan tingkat keaktifan siswa laki-laki dan siswa perempuan pada proses pembelajaran KD 2. Tingkat keaktifan siswa

laki-laki tinggi dalam proses pembelajaran yang menggunakan media gambar tayang LCD (yaitu 100%), namun rendah dalam proses pembelajaran yang menggunakan media gambar dengan menggunakan media gambar langsung buatan siswa (yaitu 30%), dan dengan menggunakan media gambar fotokopi atau cetakan siswa (yaitu 30%). Artinya, media yang paling tepat untuk membahas KD 2 bagi siswa laki-laki adalah media gambar tayang LCD. Hal yang sama juga berlaku bagi siswa perempuan, sebagaimana ditunjukkan oleh data bahwa 100% siswa perempuan aktif dalam proses pembelajaran KD 2 dengan menggunakan media gambar tayang LCD, sedangkan dengan menggunakan media gambar langsung buatan siswa hanya 60% siswa perempuan yang aktif dan 73 % siswa perempuan aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar fotokopi atau cetakan siswa.

Lebih rinci, kualifikasi kemampuan individual siswa kelas VIII C, D, dan E untuk KD 2 berdasarkan tabel 4 dapat dipaparkan sebagai berikut.

- (1) Nilai istimewa diperoleh oleh tiga (3) orang siswa laki-laki; tetapi diperoleh oleh dua (2) orang siswa perempuan.
- (2) Nilai amat baik diperoleh oleh 3 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan.
- (3) Nilai baik diperoleh oleh 3 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan.
- (4) Nilai sedang diperoleh oleh 4 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan.
- (5) Nilai cukup diperoleh oleh 3 orang siswa laki-laki dan 5 orang siswa perempuan.
- (6) Nilai kurang diperoleh oleh 14 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan.

Berdasarkan paparan kualifikasi kemampuan proses siswa kelas VIII untuk kedua KD di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki secara umum lebih mendominasi nilai kurang. Ini berarti bahwa kemampuan proses siswa laki-laki lebih rendah daripada siswa

perempuan. Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar maka bagi siswa laki-laki akan lebih baik menggunakan media gambar LCD, sedangkan bagi siswa perempuan jika media itu buatan guru lebih bagus langsung digambar guru, tetapi jika dibuat siswa sendiri lebih bagus menggunakan gambar LCD.

b) Kemampuan Proses Siswa Kelas VIII Berdasarkan Lokal Pembelajaran

Berikut ini dipaparkan kemampuan siswa Kelas VIII SMPN 1 Bukit Sundi yang dianalisis dari proses pembelajaran IPS. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh variasi media pembelajaran terhadap kemampuan proses siswa tidak sama di setiap lokal pembelajaran. Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan kemampuan proses siswa kelas VIII pada masing-masing kelas.

1) Kelas VIII C SMPN 1 Bukit Sundi

Hasil dalam bentuk nilai proses siswa yang mengikuti diskusi dengan media gambar buatan guru pada KD 1 sebanyak 20 orang. Secara individual, siswa memiliki nilai istimewa sebanyak 4 orang dan amat baik sebanyak 5 orang, sedangkan nilai proses baik tidak ada. Artinya, 9 dari 20 orang siswa (45%) nilai prosesnya di atas 86, hal ini mengisyaratkan bahwa mereka relatif aktif belajar dengan menggunakan media gambar buatan guru. Meskipun demikian, dapat dipilah, bahwa 6 orang dari 9 orang siswa (66,66%) yang memperoleh nilai di atas 86 itu ialah siswa perempuan. Adapun secara klasikal 70% siswa (14 orang) ikut aktif belajar dengan menggunakan media gambar buatan guru. Rata-rata nilai proses adalah 62,7 (kurang). Artinya, totalitas aktivitas pembelajaran siswa masih rendah.

Pada bagian lain dalam bentuk nilai proses, siswa mengikuti pembelajaran dengan media gambar buatan siswa pada KD 2, secara individual memiliki nilai istimewa sebanyak 1 orang dan amat baik sebanyak 2 orang, sedangkan nilai proses sedang ada 4 orang. Artinya, hanya 3 dari 20 siswa (15%) yang memperoleh nilai proses di atas 86 dan ketiga siswa itu adalah siswa perempuan. Hal ini mengisyaratkan bahwa siswa belajar dengan menggunakan media gambar buatan siswa

kurang aktif. Adapun secara klasikal hanya 65% siswa (13 orang) ikut aktif belajar dengan menggunakan media gambar buatan guru. Rata-rata nilai proses adalah 54,4 (kurang). Artinya bahwa totalitas aktivitas pembelajaran siswa masih kurang, pada sisi lain pembelajaran itu sangat didominasi beberapa siswa perempuan (3 orang = 15% bernilai proses 86 ke atas).

Dari dua model media gambar pada kelas VIII C di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai proses dengan menggunakan media gambar buatan guru lebih baik dibandingkan dengan media gambar buatan siswa. Akan tetapi, selisih nilai proses dari kedua media tersebut tidak terlalu signifikan.

2) Kelas VIII D SMPN 1 Bukit Sundi

Perolehan nilai proses siswa yang mengikuti diskusi dengan media gambar cetakan atau fotokopi oleh guru pada KD1 adalah sebanyak 21 orang. Secara individual, siswa yang memiliki nilai istimewa adalah 2 orang, amat baik sebanyak 5 orang, dan nilai proses baik sebanyak 2 orang. Artinya, 9 dari 21 siswa (42,86%) nilai prosesnya diatas 86. Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka relatif aktif belajar dengan menggunakan media gambar dicetak atau fotokopi buatan guru. Adapun secara klasikal 76% siswa (16 orang) ikut berperan aktif belajar dengan menggunakan media gambar cetak atau fotokopi buatan guru. Rata-rata nilai proses adalah 65 (kurang). Artinya, totalitas aktivitas pembelajaran siswa masih rendah. Pada sisi lain, pembelajaran masih didominasi beberapa siswa (9 orang = 42,86% yaitu yang bernilai proses 86 keatas).

Pada KD 2, nilai proses siswa yang mengikuti pembelajaran dengan media gambar cetak atau fotokopi buatan siswa secara individual hanya 1 orang yang memiliki nilai istimewa, 2 orang amat baik dan hanya 1 orang bernilai baik. Artinya, hanya 4 dari 21 siswa (19,05%) nilai prosesnya diatas 86. Dari 4 siswa tersebut, 3 orang (75%) adalah siswa perempuan. Hal ini mengisyaratkan bahwa siswa kurang aktif belajar dengan menggunakan media gambar cetak atau fotokopi buatan sendiri. Kurang aktifnya siswa juga bermakna bahwa

siswa yang memperlihatkan kompetensinya dalam mengikuti pembelajaran hanya 10 orang dari 21 orang siswa (48%), selebihnya tidak mengikuti pelajaran dengan aktif. Rata-rata nilai proses adalah 55 (kurang). Artinya, bahwa totalitas aktivitas pembelajaran siswa masih kurang; pembelajaran itu sangat didominasi beberapa siswa saja (4 orang = 19,05% bernilai proses 86 keatas).

3) Kelas VIII E SMPN 1 Bukit Sundi

Pada KD 1, siswa kelas VIII E yang mengikuti diskusi dengan media gambar tayang LCD oleh guru adalah sebanyak 21 orang. Secara individual, tidak seorangpun memiliki nilai istimewa. Yang memperoleh nilai proses amat baik ada sebanyak 5 orang dan nilai proses baik sebanyak 4 orang. Artinya, 9 dari 21 siswa (43%) nilai prosesnya diatas 86. Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka aktif belajar dengan menggunakan media gambar tayang LCD buatan guru. Ke-9 orang siswa itu terdiri atas 5 orang siswa laki-laki dan 4 orang siswa perempuan. Secara klasikal, 66,66% siswa (14 orang) ikut berperan aktif belajar dengan menggunakan media gambar tayang LCD buatan guru. Rata-rata nilai proses adalah 79. Artinya, totalitas aktivitas pembelajaran siswa baik, hanya ada 5 orang siswa yang tidak memperlihatkan kemampuannya dalam belajar. Maksudnya, proses pembelajaran tidak didominasi oleh beberapa siswa.

Pada KD 2, nilai proses siswa mengikuti pembelajaran dengan media gambar tayang LCD buatan siswa secara individual 4 orang memiliki nilai Istimewa, 6 orang amat baik dan 6 orang bernilai baik. Artinya, terdapat 16 dari 21 siswa (66.66%) nilai prosesnya di atas 85. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media gambar tayang LCD buatan siswa sangat mendorong siswa untuk aktif dalam belajar. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa pembelajaran dengan media tayang LCD buatan siswa menyebabkan hampir seluruh siswa berpartisipasi untuk menunjukkan kompetensinya dalam belajar. Sejalan dengan itu, rata-rata nilai proses siswa adalah 87. Dengan kata lain, totalitas aktivitas pembelajaran siswa baik, seluruh siswa berminat dan mendapat stimulus dari sistem pembelajaran ini.

2) Kemampuan Ujian Tulis Siswa SMPN 1 Bukit Sundi

Mengacu kepada Tabel 3, diketahui bahwa kualifikasi nilai tulis menunjukkan kuantitas kemampuan siswa untuk pembelajaran setiap KD yang diikutinya. Kuantitas kemampuan siswa itu juga mengisyaratkan tingkat pengetahuan siswa dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil pembelajaran KD 1 dan KD 2 diketahui bahwa secara umum nilai tulis siswa perempuan lebih tinggi dari nilai tulis siswa laki-laki. Ini berarti bahwa dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII C, D, dan E, siswa perempuan lebih menguasai materi pembelajaran dibanding siswa laki-laki. Tingkat keberhasilan ketiga lokal siswa kelas VIII tersebut dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Hasil Nilai Tulis Pembelajaran Siswa Kelas VIII

Nilai Tulis	KD 1								KD 2							
	Laki-Laki				Perempuan				Laki-Laki				Perempuan			
	C	D	E	Jlh	C	D	E	Jlh	C	D	E	Jlh	C	D	E	Jlh
96—100	0	2	1	3	4	3	1	8	0	0	4	4	0	0	5	5
91—95	0	0	0	0	1	2	2	5	0	0	0	0	3	0	1	4
86—90	3	3	4	10	2	0	1	3	2	0	1	3	4	4	2	10
81—86	0	0	3	3	1	3	4	8	0	1	4	5	1	1	2	4
76—80	1	1	2	4	2	2	2	6	1	1	1	3	2	5	0	7
0 < 75	6	4	0	10	0	1	1	2	7	8	0	15	0	1	1	2
	Total				30				Total				32			

a) Kelas VIII C SMPN 1 Bukit Sundi

Rata-rata kelas untuk nilai tulis hasil ulangan harian dengan menggunakan media gambar buatan guru adalah 83,75. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 orang (65%). Meskipun rata-rata kelasnya sudah cukup baik, secara klasikal pembelajaran belum tuntas dan harus diremedial karena daya serap atau ketuntasan di bawah 85%.

Dari hasil penggunaan kedua model media gambar pada kelas VIII C di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai tulis ulangan harian dengan media gambar buatan guru lebih baik dibandingkan dengan media gambar buatan siswa, walaupun selisih keduanya tidak terlalu signifikan. Hal ini disebabkan oleh guru lebih berpengalaman dalam membuat media gambar langsung, sehingga mampu menstimulus siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pada sisi lain, dengan siswa membuat langsung media gambar diharapkan dapat mengkatrol nilai

karena sebelum proses pembelajaran berlangsung siswa sudah memahami materi melalui pembuatan media gambar. Hal ini dimungkinkan bahwa media gambar hanya dibuat oleh beberapa siswa yang biasanya mampu dan aktif dalam belajar.

b) Kelas VIII D SMPN 1 Bukit Sundi

Rata-rata kelas untuk nilai tulis hasil ulangan harian dengan menggunakan media cetak atau foto kopi buatan guru adalah 85,2%. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 16 orang (76,2%). Walaupun rata-rata kelasnya sudah istimewa atau baik sekali, secara klasikal pembelajaran dengan menggunakan media gambar cetak atau foto kopi buatan guru belum tuntas dan harus diremedial karena daya serap atau ketuntasan masih dibawah 85%.

Adapun rata-rata kelas nilai tulis hasil ulangan harian dengan menggunakan media gambar cetak atau foto kopi buatan siswa adalah 81 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 13 orang (57%). Walaupun rata-rata kelasnya sudah baik, tetapi secara klasikal belum tuntas dan harus diremedial, karena daya serap dan ketuntasan dibawah 85%. Melalui deskripsi dua model media gambar cetak/foto kopi pada kelas VIII D di atas, dapat diambil perbandingan, bahwa media gambar buatan siswa baik nilai proses, nilai tulis ulangan harian atau pada seluruh aspeknya lebih rendah jika dibandingkan dengan media gambar buatan guru, selisih keduanya signifikan. Kondisi ini dimungkinkan karena siswa belum berpengalaman membuat media. Jikapun media itu dibuat oleh siswa dengan harapan materi dasar KD yang bersangkutan telah dipahami sebelum pembelajaran dimulai, itupun hanya untuk beberapa orang siswa yang biasanya aktif, sebaliknya guru lebih berpengalaman dalam membuat media gambar cetak/foto kopi, karena telah berulang kali, mempunyai arsip sehingga dari waktu ke waktu dapat memilih media yang pas untuk pembelajaran KD tersebut ditambah lagi guru lebih mampu dalam hal penyediaan biaya pembuatn media.

c) Kelas VIII E SMPN 1 Bukit Sundi

Nilai tulis hasil ulangan harian dengan menggunakan media gambar tayang buatan guru rata-rata kelasnya adalah 86 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 20 orang (95,2%). Disini dapat dilihat, bahwa pembelajaran dengan menggunakan media gambar tayang LCD buatan guru antara nilai rata-rata kelas sangat baik linear dengan ketuntasan siswa secara klasikal. Lebih lanjut pembelajaran dengan menggunakan media ini dapat meningkatkan keaktifan siswa sekaligus meningkatkan hasil nilai ujian tulisnya hingga memperoleh rerata baik sekali/optimal.

Adapun hasil nilai tulis ulangan harian dengan menggunakan media gambar tayang LCD buatan siswa rata rata kelasnya adalah 96 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 20 orang (95,2%). Ini berarti bahwa hanya ada 1 orang siswa yang tidak tuntas. Jika dicermati data hasil evaluasi, maka siswa yang bersangkutan memang berkemampuan rendah, sebagaimana juga pada pembelajaran KD 1 (media buatan guru) siswa ini juga tidak tuntas. Dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa pembelajaran dengan media gambar tayang buatan siswa sangat menstimulus siswa dan mampu membantu menjelaskan materi pembelajaran sehingga nilai tulis siswa naik secara signifikan.

Dari dua sistem media pembelajaran di kelas VIII E dapat ditarik kesimpulan bahwa media gambar tayang buatan siswa lebih baik dalam menstimulus keaktifan siswa yang dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil nilai ujian tulis siswa. Hal ini dimungkinkan karena cara pengerjaan media ini relatif lebih baru dan menarik bagi siswa. Selain itu, pada umumnya siswa mulai mengenal teknologi informasi komunikasi dan mereka mulai mampu *men-download* gambar baru berkenaan dengan materi pembelajaran.

3) Deskripsi Rata-Rata Pengetahuan IPS Siswa Laki-laki dan Perempuan Kelas VIII SMPN 1 Bukit Sundi

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa hasil belajar siswa perempuan lebih unggul dari siswa laki-laki, sebagaimana hasil penelitian yang

dilakukan oleh Walsh dan Hardy (1999) dan Elliot dkk.(2000) dan Sasser (2010). Walsh dan Hardy (1999) menyebutkan bahwa mahasiswa perempuan memperoleh skor yang lebih tinggi pada semua aspek berpikir kritis dari pada mahasiswa laki-laki. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Elliot dkk.(2000) dan Sasser (2010) bahwa nilai siswa perempuan lebih tinggi karena keunggulan kemampuan verbal. Fenomena yang sama dapat dicermati pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6 Rata-Rata Pengetahuan IPS Siswa SMPN 1 Bukit Sundi

KONDISI	L/ P	VIII.C		VIII.D		VIII.E	
		KD.1	KD.2	KD.1	KD.2	KD.1	KD.2
Jumlah Siswa	L	10	10	10	10	10	10
	P	10	10	11	11	11	11
Rata-rata Nilai Kemampuan Proses	L	30,6	25,5	50,5	49,6	75,8	87,6
	P	89,4	83,2	78,5	60,4	53,5	86,3
Rata-rata Nilai Tulis	L	75,5	70,5	81,0	70,0	86,5	91,0
	P	91,0	89,0	89,1	92,3	93,0	84,1
Jumlah Siswa Tuntas	L	4	3	6	2	10	10
	P	10	10	10	9	10	10

Dari tabel di atas dapat dipaparkan bahwa secara umum rata-rata kemampuan siswa perempuan lebih baik dibanding dengan rata-rata kemampuan siswa laki-laki. Secara rinci nilai kemampuan proses siswa perempuan pada kelas VIII C dan VIII D, baik pada KD 1 maupun KD 2 lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Artinya, pada kedua kelas ini, baik itu media gambar langsung dan cetakan buatan guru ataupun buatan siswa mendorong siswa perempuan lebih aktif dalam belajar dibandingkan dengan siswa laki-laki. Kondisi ini berbeda dengan di kelas VIII E, yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai proses siswa laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan.

Perbedaan tersebut ditemukan, baik pada media gambar tayang buatan guru atau buatan siswa. Hal ini disebabkan oleh siswa laki-laki lebih familiar dalam hal penggunaan ICT dibandingkan dengan siswa perempuan. Kondisi ini didorong oleh karena siswa laki-laki lebih sering berpeluang menggunakan ICT di warnet (menyewa) dibanding siswa perempuan.

Rata-rata nilai ujian tulis siswa perempuan di dua kelas (VIII C dan VIII D) jauh lebih unggul dan dibandingkan dengan siswa laki-laki, baik dalam media pembelajaran buatan guru maupun buatan siswa. Artinya, di kedua kelas itu media gambar langsung dan cetakan buatan guru atau siswa memberi pemahaman yang lebih baik kepada siswa perempuan dibanding siswa laki-laki, sehingga nilai siswa perempuan lebih baik dari siswa laki-laki. Hal ini berbeda dengan pada kelas VIII E, dimana nilai siswa laki-laki baik pada KD 1 maupun pada KD 2 lebih tinggi dibanding siswa perempuan. Maksudnya, media gambar tayang LCD, baik buatan guru ataupun buatan siswa lebih membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dibandingkan dengan siswa perempuan.

Persentase siswa perempuan yang tuntas di kelas C dan D lebih tinggi, yaitu di kelas VIII C (100% : 40% dan 100% : 30%) maupun di kelas VIII D (90,9% : 60% dan 82% : 20%), baik itu menggunakan media gambar buatan guru atau buatan siswa. Sebaliknya, di kelas VIII E dengan media gambar tayang LCD baik buatan guru atau siswa presentase ketuntasan siswa laki-laki lebih tinggi dari pada siswa perempuan (100% : 91% dan 100% : 92%).

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran gambar langsung dan cetakan baik buatan guru atau siswa lebih mendorong siswa perempuan lebih aktif dalam proses pembelajaran, seiring dengan ini media gambar lebih membantu siswa perempuan dalam memahami materi pelajaran, sehingga hasilnya lebih baik siswa perempuan. Sebaliknya, media gambar tayang LCD baik buatan guru atau siswa sendiri lebih berkontribusi pada siswa laki-laki dibanding siswa perempuan.

Jika hasil analisis terhadap hasil belajar siswa tersebut dipadukan dengan pelabelan sosial yang dikaitkan dengan teori tentang fungsi otak kiri dan kanan Margono (2002: 68), maka dapat dikemukakan bahwa siswa perempuan lebih mendominasi stereotip yang biasanya dilabelkan kepada siswa laki-laki. Maksudnya, stereotip laki-laki (seperti berfikir logis, rasional, berani, dan kompetitif)

ternyata menjadi label sosial bagi siswa perempuan kelas hipotesis di atas membuktikan bahwa jender lebih kepada hasil konstruksi yang mengarah kepada perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Habibullah (2014).

D. Penutup

Analisis terhadap hasil belajar dapat mengungkap fenomena jender dalam dunia pendidikan di sekolah. Pelabelan sosial yang sering dijadikan stereotip siswa laki-laki ternyata pada ruang dan waktu tertentu juga menjadi label bagi siswa perempuan. Bahkan, dalam ranah kognitif sekalipun siswa perempuan lebih mendominasi urutan teratas dibanding siswa laki-laki. Analisis ini diharapkan dapat menyumbang kepada perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial, terutama dalam mengembangkan potensi siswa di sekolah.

E. Referensi

- Arivia, Gadis. 2002. "Kebijakan Publik dalam Pendidikan: Sebuah Kritik dengan Perspektif Gender". *Jurnal Perempuan* 23. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2008. *Buku IPS kelas VIII untuk SMP*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Depdiknas. 2013. *Buku Ajar IPS Kelas VIII Pegangan Guru dan Siswa*. 2013. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Depdiknas. 2006. *Buku Petunjuk KTSP Jenjang Pendidikan SMP*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Faqih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2014. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/Mts Kelas VIII Semester 1*. Edisi Revisi 2014. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mahanal, S. 2011. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek pada Matapelajaran Biologi dan Gender terhadap Keterampilan Metakognisi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA di Malang". *Laporan Penelitian*. Malang: Lemlit UM.
- Margono, Guguk. 2002. "Perbedaan Gender dalam Matematika". *Jurnal Perempuan*. hal 67-81.
- Muthaliin, Achmad. 2001. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Sasser, L. 2010. "Brain Differences between Genders: Gender Differences in Learning". *Genesis*. 5:1-2, (Online), (<http://www.faccs.org/assets/Conventions/Convention-10/Workshops/Sasser-Gender-Differences-in-Learning.pdf>), diunduh 14 Oktober 2014.
- Sadiman, A.M. 2008. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Soraya, R. 2010. "Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran (PBMP+TPS dan Inkuiri) dan Jenis Kelamin terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Metakognitif Siswa Sekolah Dasar". *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sumiati. 2008. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV.Wacana Prima.
- Walsh, C. M., & Hardy, R.C. 1999. "Dispositional Differences in Critical Thinking Related to Gender and Academic Mayor". *Journal of Nursing Education*, Apr 1999; 38, 4; ProQuest Central pg. 149, (Online), (<http://textos.pucp.edu.pe/textos/descargar/1111.pdf>), diunduh 18 Agustus 2013.